

## **Potensi Sumber-Sumber Sejarah Lokal Batusangkar sebagai Sumber Belajar di SMA**

**Desmalinda<sup>1(\*)</sup>, Aisiah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

\*Desmalinda840@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The use of local historical sources in the process of learning history at school, especially in Batusangkar, is still rarely done. Causing students to not really master the knowledge of local history in the surrounding environment. This study aims to identify potential sources of local historical sources in Batusangkar that can be used as learning resources that are in line with the curriculum (basic competencies). This research use descriptive qualitative approach. Research data were collected by means of observation and interviews. Research informants involved history teachers of Muhammadiyah senior high schools and history teachers of state senior high school 1 Rambatan, historical site supervisors and local residents. Data were analyzed using interactive analysis of miles and Huberman which begins with data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. From the research, it is known that historical relics in Batusangkar that can be used as a learning resource include batikam stone, ustano rajo complex, talago gunung megalithic, pagaruyung inscription, saruaso inscription and kubu rajo inscription. The potential use of these local historical sources by history teachers is carried out by the teacher giving assignments to students to make observations at these sites and conducting interviews with local residents. The assignment is presented in the form of a paper.*

**Keywords : historical sources, local history, historical learning, Batusangkar**

### **ABSTRAK**

Pemanfaatan sumber sejarah lokal dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah, khususnya di Batusangkar masih jarang dilakukan sehingga menyebabkan pengetahuan peserta didik tentang sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitarnya tidak begitu dikuasanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sumber-sumber sejarah lokal yang ada di Batusangkar yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang selaras dengan kurikulum (Kompetensi Dasar). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara. Informan penelitian melibatkan Guru sejarah SMA Muhammadiyah dan guru sejarah SMAN 1 Rambatan, pengawas situs sejarah dan warga setempat. Data dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman yang diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa peninggalan sejarah di Batusangkar yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah antara lain; Batu Batikam, Komplek Ustano Rajo, Megalitik Talago Gunung, Prasasti Pagaruyung, Prasasti Saruaso dan Prasasti Kubu Rajo. Potensi pemanfaatan sumber-sumber sejarah lokal ini oleh guru sejarah dilakukan dengan cara guru memberi tugas kepada peserta didik untuk melakukan observasi ke situs-situs tersebut dan melakukan wawancara dengan warga setempat. Tugas tersebut disajikan dalam bentuk makalah.

**Kata Kunci: Sumber Sejarah, Sejarah Lokal, Pembelajaran Sejarah, Batusangkar**

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran sejarah secara umum dinilai dan dianggap oleh siswa tidak terlalu penting karena guru sejarah hanya menekankan siswa untuk menghafal fakta sejarah seperti siapa, kapan dan dimana peristiwa itu terjadi. Pembelajaran sejarah belum begitu mengarah untuk menganalisis kejadian atau pengalaman masa lalu. Dengan belajar sejarah siswa akan lebih mengenal identitas dirinya, lingkungannya serta bangsa dan negaranya (Gunning, 1978:179-180). Widja (2012: 23) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lalu yang erat kaitannya dengan masa kini. Namun untuk mencapai hal tersebut, perlu adanya kreatifitas guru dalam mencari, menggali dan memahami sumber sejarah lokal untuk dirancang dan disampaikan dalam pembelajaran sejarah di kelas.

Pemanfaatan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar sejarah diharapkan dapat menjadikan pembelajaran sejarah tidak hanya bersifat verbalistis tetapi lebih mengarah pada pencapaian tujuan yang lebih bersifat afektif. Materi pelajaran sejarah harus dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa sejarah atau kejadian sejarah terdekat di tempat tinggal peserta didik. Materi pelajaran sejarah hendaknya dimulai dengan sumber-sumber sejarah di lingkungan sekitar. Dalam hal ini sejarah lokal memiliki kelebihan khusus jika dibandingkan dengan pembelajaran biasanya yang dilakukan di dalam kelas. Kelebihan khusus tersebut dilihat dari kemampuan guru untuk membawa peserta didik pada situasi nyata di lingkungannya. Harapannya peserta didik mampu menerobos batas antara dunia sekolah dan dunia nyata di sekitar sekolah. Dengan demikian peserta didik mampu merasakan dan ikut terlibat dalam situasi yang ada pada masa itu. Kelebihan lain adalah lebih mudah membawa peserta didik pada usaha untuk memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakat dengan situasi masa kini, bahkan juga pada arah masa depan.

Guru sejarah tidak perlu ragu memanfaatkan berbagai sumber sejarah yang ada, termasuk sumber-sumber sejarah berupa benda (gambar, monumen, prasasti, bangunan, artefak, dan lain-lain) yang ada di lingkungan sekitar. Peserta didik tidak lagi sekadar memiliki keyakinan bahwa “jika anda mendapatkan fakta yang benar, kesimpulan akan teratasi dengan sendirinya”, tetapi juga menyadari bahwa berhadapan dengan sumber sejarah berarti siap akan adanya sejumlah jebakan dan perangkap (Isjoni, 2007: 53). Kemajuan teknologi modern dapat mentransformasi sumber sejarah sehingga tidak lagi

hanya dalam rupa teks (tulisan), melainkan juga dalam bentuk sesuatu yang dapat dipandang, diraba, dipegang dan didengar, bahkan gabungan dari berbagai ragam bentuk. Hal ini akan memudahkan guru dalam memproyeksikan sejarah melalui peninggalan sejarah. Di saat sebuah peninggalan berupa situs sejarah telah dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah, maka situs sejarah tersebut akan menjadi alternatif media sumber pembelajaran yang strategis untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran yang berhubungan dengan situs sejarah tersebut sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

Namun realita yang ditemukan di lapangan bahwa masih sangat minim materi ajar sejarah lokal dalam proses pembelajaran sejarah. Di Batusangkar banyak terdapat situs-situs peninggalan sejarah, namun jarang digunakan sebagai sumber belajar sejarah lokal dan guru kurang mengetahui sumber-sumber sejarah yang ada di sekitar sekolah. Peneliti mencoba melakukan penelitian mengenai potensi pemanfaatan sumber-sumber sejarah lokal di Batusangkar sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber-sumber sejarah lokal yang ada di Batusangkar sebagai sumber belajar sejarah dan menggambarkan potensi pemanfaatan sumber sejarah lokal di berbagai situs tersebut sebagai sumber belajar sejarah. Penelitian ini penting untuk membuktikan perhatian seorang guru sejarah terhadap situs-situs peninggalan yang ada di sekitar sekolah tersebut dari pengetahuan yang mereka miliki dan intensitas kunjungan terhadap situs-situs yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Trianto (2011: 197) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi atau pengamatan langsung dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan yang terdiri dari guru sejarah, (Ibu DN, guru sejarah SMA Muhammadiyah Batusangkar dan ibu SK, guru sejarah SMA Negeri 1 Rambatan), Bapak AD (Pengawas Situs Megalitik Talago Gunung) dan warga setempat. Dokumentasi yang digunakan dalam

penelitian berupa pengambilan foto-foto, rekaman, catatan dan lain-lain. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis data, disini peneliti menggunakan Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Emzir, 2010: 129-134) yang diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Sumber-sumber sejarah yang potensial sebagai sumber belajar sejarah di Batusangkar**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibuk Dessi Novita guru sejarah SMA Muhammadiyah Batusangkar dan ibuk Siti Khaira guru sejarah SMA Negeri 1 Rambatan ada berapa sumber-sumber sejarah Batusangkar yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA sesuai dengan KD 3.6 mengevaluasi kelebihan dan kekurangan berbagai bentuk/jenis sumber sejarah (artefak, fosil, tekstual, nontekstual, kebendaan, visual, audiovisual dan tradisi lisan dan KD 3.2 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat-masyarakat, pemerintah dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia serta menunjukkan bukti-bukti yang masih berlaku pada masyarakat Indonesia pada masa kini. Sumber-sumber sejarah tersebut disajikan pada paparan berikut.

#### **A. Batu Batikam**



**Gambar 1: Situs Batu Batikam**

Situs ini berdiri di atas tanah seluas 1.800 m yang berada di Dusun Tuo Lima Kaum Batusangkar. Situs ini terletak di tepi jalan lintas Batusangkar-Padang. Situs ini berada di tengah-tengah perkampungan serta sekeliling situs diberi pagar besi. Posisi situs ini agak tinggi dari jalan raya. Situs ini sampai sekarang masih dirawat dengan baik sebagai benda cagar budaya di bawah pengawasan Suaka Peninggalan Sejarah. Batu Batikam

marupakan batuan andesit bentuknya segi tiga dan berlubang di bagian tengah, lubang tersebut menebus di kedua sisi batu. Batu Batikam berukuran tinggi 55 cm, tebal 20 cm, dan lebar 45 cm. Batu ini ditempatkan dalam susunan batu yang dengan posisi yang bagian runcingnya berada di bawah.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Siti Khaira (guru sejarah SMA Negeri 1 Rambatan) diketahui bahwa situs ini memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA sesuai dengan KD 3.6. Mengevaluasi kelebihan dan kekurangan berbagai bentuk/jenis sumber sejarah (artefak, fosil, tekstual, nontekstual, kebendaan, visual, audiovisual dan tradisi lisan. Situs yang berdiri gagah di bawah pohon beringin di Dusun Tuo Nagari Lima Kaum ini merupakan simbol dari keberadaan atau kehadiran Datuak Parpatiah Nan Sabatang dan Datuang Katumanggungan dalam sejarah Minangkabau sebagai pendiri dua keselarasan yakni, Bodi Caniago dan Koto Piliang. Kedua datuk ini merupakan kakak beradik satu ibu beda ayah. Sutan Paduko Basa yang bergelar Datuak Katumanggungan lahir dari ibu yang bernama Puti Indo Jelito dan ayah yang bernama Sri Maharaja Diraja, sedangkan Jatang Sutan Balun Bergelar Datuak Parpatiah Nan Sabatang lahir dari ibu yang bernama Puti Indo Jelito dan ayah yang bernama Cati Bilang Pandai. Batu Batikam merupakan simbol dari pernah terjadinya perselisihan di antara dua orang Datuak tersebut terkait soal adat dan daerah kekuasaan. Datuak Parpatiah menginginkan masyarakat diatur dalam semangat yang demokratis, atau dalam tatanannya, “duduak samo randah, tagak samo tinggi”. Namun Datuak Katumanggungan menginginkan rakyat diatur dalam tatanan yang hierarki “bajanjang naik, batanggo turun”. Dan karena perbedaan tersebut mereka berdua bertengkar hebat. Untuk menghindari pertikaian dan tidak saling melukai Datuak Parpatiah Nan Sabatang menikam batu tersebut dengan keris sebagai pelampias emosinya. Perseteruan ini berakhir dengan sumpah satiah (setia). Datuak Parpatiah Nan Sabatang menikamkan kerisnya ke sebuah batu persegi. Setelah batu tersebut ditikamkan tidak ada lagi perselisihan di antara dua datuak karena kekuasaannya telah dibagi rata. Setelah itu kedua datuk tersebut hanya fokus kepada kepemimpinan mereka masing-masing menurut kelarasan masing-masing. Menurut ibu Siti Khaira “dari sini kita dapat sebuah pelajaran bahwa tak semua permasalahan harus berakhir dengan pertumpahan darah”(klikkoran, 8 November 2020).



Di sisi kiri dan kanan situs ini terdapat sebuah gelanggang yang dulu digunakan sebagai tempat untuk musyawarah dimana di sana tampak gelanggang tersebut dilengkapi dengan kursi dari batu yang memiliki sandaran yang juga terdiri dari batu. Batu ini terbuat dari batu andesit. Susunan batu sandaran ini terletak di tanah sehingga membentuk persegi, gelanggang tersebut biasa disebut dengan Medan Nan Bapaneh.

#### B. Kompleks Ustano Rajo Alam



**Gambar 2: Kompleks Ustano Rajo Alam**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu DN (Guru sejarah SMA Muhammadiyah Batusangkar), situs ini memiliki potensi sebagai sumber belajar di SMA sesuai dengan KD. 3.6 mengevaluasi kelebihan dan kekurangan berbagai bentuk/jenis sumber sejarah (artefak, fosil, tekstual, non tekstual kebendaan, visual, audiovisual, tradisi lisan). Lokasi Kompleks Makam (Ustano) Rajo alam Pagaruyung ini tepatnya berada di Jalan Sultan Alam Bagagarsyah, Jorong Gudam, Nagari Pagaruyung, Kecamatan Tanjung Emas. Situs ini terletak di tepi jalan lintas Batusangkar - Pagaruyung. Dikompleks makam ini terdapat 13 makam. Jirat makam terbuat dari susunan batu andesit, dengan ukuran yang bervariasi yaitu panjang antara 210-300 cm, lebar antara 115-260cm, dan tinggi antara 35-45 cm. orientasi makam mengarah Utara-Selatan yang merupakan ciri makam Islam. Nisan-nisannya berupa nisa tipe berbentuk pipih, sebagian nisan berbentuk pipih ini terdapat motif hias geometris, garis, dan sulur-suluran. Selain nisan yang berbentuk pipih, sebagian makam ada yang memakai nisan berupa batu polos tanpa pengerjaan (BPCB sumbar).

Ragam hias atau motif pada batu nisan juga menceritakan hal yang sama. Motif geometris, garis dan sulur-sulur berasal dari era-prasejarah, tetapi memang ada percampuran era dalam ragam hias tersebut. Sulur-sulur ini dalam Bahasa Minang disebut kaluak paku. Menurut seorang peneliti kaluak paku adalah motif ukiran Minangkabau

Modern. Selain nisan-nisan bermotif terdapat juga nisan-nisan polos, namun kompleks Ustano Rajo tidak melulu berkiblat pada jejak purba kebudayaan Minangkabau. Setidaknya orientasi makam yang mengarah ke utara-selatan dianggap merupakan ciri khas makam islam (Bpcb sumbar). Di sisi kiri nisan ada terdapat gelanggang atau yang biasa disebut *medan nan bapaneh*, berbentuk segi tiga. Selain itu terdapat batu seperti kursi yang memiliki sandaran yang terbuat dari batu andesit. Tempat ini digunakan sebagai tempat musyawarah. Di depan *medan nan bapaneh* terdapat kasur batu. Kasur ini digunakan sebagai tempat bersemedi oleh raja.

### C. Megalitik Talago Gunung



**Gambar 3: Megalitik Talago Gunung**

Situs ini terletak di Jorong Talago Gunung Nagari Saruaso. Untuk sampai ke situs ini membutuhkan waktu kurang lebih 30 menit dari pusat kota Batusangkar. Keadaannya jalannya berliku-liku, mendaki dan ada beberapa titik ruas jalan yang jelek. Situs ini terletak di puncak bukit di tengah-tengah pemukiman masyarakat. Situs ini terhampar di atas tanah yang luas. Situs megalitik terdiri dari beragam bentuk mulai dari yang kecil hingga yang besar. Nisannya tunggal dan polos, tidak seperti nisan islam yang berpasangan ada bagian kepala dan bagian kaki. Ada sekitar 189 nisan di kompleks ini. Sejak kapan nisan ini berdiri di sini sampai sekarang masih belum tahu kapan pasti awal berdiri situs ini. Ada satu nisan yang berbeda dari nisan yang lain. Nisan ini seperti nisan biasa karena nisan ini memiliki pasangan bukan nisan tunggal (Herwandi, 1994). Nisan ini tidak terawat karena ada beberapa batunya yang telah berjatuh. Menurut warga setempat nisan ini merupakan nisan dari salah satu tokoh pada masa Perang Paderi. Menurut bapak Ahmad Dalannisan ini sampai sekarang dijadikan tempat berziarah oleh warga setempat. Nisan ini dianggap

sebagai nisan keramat. Bila ada kehilangan orang kampung akan pergi ke nisan ini untuk berdo'a dan mengadu. Setelah itu dilakukan penyembelihan kambing di sana sebagai tanda penghormatan. Karena letaknya yang jauh dan jalan raya dan curam membuat situs ini tidak terlalu banyak dikunjungi. Guru sejarah SMAN 1 Rambatan dan SMA Muhamadiyah Batusangkar belum pernah mengunjungi situs tersebut. Mereka hanya mengetahui situs ini dari internet.

#### D. Prasasti Pagaruyung, Prasasti Saruaso, dan Prasasti Kubu Rajo (Kerajaan Pagaruyung)

Kerajaan Pagaruyung merupakan kelanjutan dari kerajaan Dharmasraya. Kerajaan Pagaruyung dipimpin oleh seorang raja keturunan dari kerajaan Majapahit yang bernama Adityawarman. Nama Pagaruyung terdiri dari dua kata yaitu *paga* (pagar), dan ruyung (*ruyuang*) yang merupakan daerah kekuasaan Adityawarman. Keberadaan Adityawarman sebagai raja yang memimpin kerajaan Pagaruyung saat itu dibuktikan dengan beberapa peninggalan berupa prasasti (Amir Sjarifoedin Tj.A, 2011).



**Gambar 4: Prasasti Pagaruyung**

Prasasti Pagaruyung terletak di desa Gudam, Nagari Pagaruyung, Kecamatan Tanjung Emas. Letak prasasti ini di tepi jalan raya Batusangkar-Pagaruyung. Bagi yang ingin mengunjungi situs ini mudah dan tidak terlalu jauh dari Istana Basa Pagaruyung. Prasasti ini terdiri dari sembilan buah batu yang masing-masing bertuliskan huruf Jawa Kuno, berbahasa Melayu Kuno. Sembilan prasasti dinamai Prasasti Pagaruyung I sampai Prasasti Pagaruyung IX. Masing-masing prasasti memiliki ukuran yang berbeda-beda. Situs ini masih terawat dengan baik sampai saat ini sebagai benda cagar budaya di bawah pengawasan suaka peninggalan sejarah. Isi prasasti ini umumnya tentang pujian-pujian terhadap Adityawarman sebagai penganut Budha Bairaw (BPCB sumbar),





**Gambar 5: Prasasti Saruaso**

Prasasti Saruaso, berada di Kampung Rajo Nagari Saruaso Barat. Situs ini terhampar di atas tanah seluas 1196 m<sup>2</sup> yang berdiri kokoh di tengah perkampungan Saruaso. Bagi yang ingin ke situs ini sedikit sulit karena tidak terletak di tepi jalan, melainkan masuk simpang jalan lintas Saruaso-Talago Gunung. Prasasti ini menyebutkan bahwa Adityawarman menyelesaikan pembangunan selokan yang dibuat oleh raja sebelumnya, yaitu Akarendrawarman. Disebut pula adityawarman memindahkan pemerintahan ke Pagaruyung atau Saruaso. Situs ini bersih dan terawat. Situs ini diberi pagar dan atap. Situs ini juga sudah dijadikan situs cagar budaya yang dikelola oleh Balai pelestarian peninggalan purbakala Batusangkar wilayah kerja Provinsi Sumbar, Riau dan Kepulauan Riau. Situs ini merupakan tempat peletakan Prasasti Saruaso II berupa batu persegi Panjang (100 x 75 cm) yang berisi tulisan Jawa Kuno. Di situs ini juga ada Arc avalikiteswara, arca dada wanita, lubang batu dari semuanya batu ini merupakan sebuah prekmen Menhir (BPCB Sumbar)



**Gambar 6: Prasasti Kuburajo I & II**

Prasasti Kubu Rajo, berdiri di atas tanah seluas 2.400 m<sup>2</sup> di Nagari Lima Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, terletak dipinggir jalan Raya Batusangkar-Padang. Lokasi keberadaannya sekarang telah dipagar dan dikelola oleh balai pelestarian peninggalan purbakala Batusangkar pada tahun 1991. Sebelah Barat terdapat Prasasti Kubu Rajo I yang berada di dalam lingkupan perlindungan. Prasasti terbuat dari batuan *sandstone* berukuran 1,08 x 10 x 10 cm. Batu prasasti terlihat disambung. Tulisannya sudah aus namun masih dapat dibaca. Isi pokok prasasti ini tentang anak Adyawardman yang bernama Adityawardman sebagai raja tanah emas (Sumatera). Pada sisi timur terdapat prasasti kubu rajo II dengan batu berpahat kura-kura, batu berpahat bunga matahari dan lumpang batu (BPCB Sumbar).

## 2. Pemanfaatan sumber-sumber sejarah sebagai sumber belajar di sekolah

Peranan guru sejarah dalam memanfaatkan Situs Batu batikam, Kompleks Ustano Rajo Alam, Megalitik Talago Gunung, dan Prasasti Saruaso, Pagaruyung, Kubu Rajo sebagai sumber sejarah lokal merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan demi membangun pengetahuan peserta didik yang memiliki wawasan masa lalu yang komprehensif yaitu pengetahuan sejarah secara nasional dan secara lokal. Situs Batu Batikam, Kompleks Ustano Rajo Alam, Megalitik Talago Gunung, dan Prasasti Saruaso, Pagaruyung, Kubu Rajo merupakan sumber sejarah lokal yang menyimpan cerita sejarah maupun nilai-nilai budaya lokal yang sangat berharga. Menurut Koentjaraningrat (2009: 144) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Oleh

karena itu, pembentukan pengetahuan siswa terhadap budaya lokalnya terjadi dalam proses pembelajaran, siswa akan mampu menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sosialnya. Potensi pemanfaatan situs Batu Batikam, Kompleks Ustano Rajo Alam, Megalitik Talago Gunung, dan Prasasti Saruaso, Pagaruyung, Kubu Rajo sebagai sumber belajar sejarah lokal dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah di Batusangkar dengan cara guru memberi tugas kepada peserta didik untuk melakukan observasi ke tempat situs-situs tersebut dan melakukan wawancara dengan warga setempat.

Data yang didapat dilapangan disajikan dalam bentuk makalah dan setelah itu kumpulan ke guru. Namun, sayangnya setelah dikumpulkan tidak ada lagi tindak lanjut untuk membahasnya. Guru sebenarnya tidak mengetahui dimana letak situs-situs sejarah yang ada di Batusngkar bahkan juga tidak pernah berkunjung sejauh ini. Upaya lain yang dilakukan guru dalam memanfaatkan sumber sejarah lokal di Batusangkar adalah dengan guru memberi tugas cari diinternet tentang situs-situs tersebut setelah itu tugas tersebut sajikan dalam bentuk makalah. Barangkali di lain tempat ada juga guru yang memanfaatkan situs-situs bersejarah di daerahnya dengan cara melakukan lawatan sejarah atau membawa peserta didik langsung ke situs bersejarah tersebut berada. Namun lain halnya di Batusangkar jarang sekolah mengadakan Lawatan Sejarah (wawancara dengan ibuk Siti Khaira, guru sejarah SMAN 1 Rambatan) di sini jarang mengadakan lawatan sejarah karena tidak ada izin dari kepala sekolah serta ketidakberanian guru membawa siswa langsung ke lapangan”. Banyak resiko yang ditanggung karena membawa lebih dari 100 orang peserta didik dan faktor ekonimi. Lawatan bukan di Batusangkar, melainkan keluar Sumatera Barat seperti ke Candi Muaro Takus yang ada di Jambi atau Candi Borobudur yang ada di Jawa dan lain-lain.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil yang didapatkan mengenai potensi sumber-sumber sejarah yang ada di Batusangkar adalah Situs Batu batikam, Kompleks Ustano Rajo Alam, Megalitik Talago Gunung, dan Prasasti Saruaso. Jika dilihat dari sumber-sumber sejarah diatas dan dikaitkan dengan Kompetensi Dasar (KD), masing-masing situs tersebut memiliki relevansi dengan KD pertama yaitu KD. 3.6 Mengevaluasi kelebihan dan kekurangan berbagai bentuk/jenis sumber sejarah (artefak, fosil, tekstual, nontekstual, kebendaan, visual, audiovisual, tradisi lisan). Dan yang kedua KD.3.1 Menganalisis kerajaan-kerajaan

maritime Indonesia pada masa Hindu dan Budha dalam sistem pemerintahan, social, ekonomi, dan kebudayaan serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kini. Potensi dari sumber-sumber sejarah tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber belajar yang berada dilingkungan pada pembelajaran sejarah di SMA. Guru sejarah SMA Muhammadiyah Batusangkar dan SMAN 1 Rambatan memanfaatkan potensi situs bersejarah tersebut sebagai sumber belajar sejarah dengan cara mengambil foto situs tersebut dan menjadikannya sebagai media pembelajaran sejarah, dengan cara menyuruh siswa ke lapangan melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa informan dan menulis makalah. Terakhir dengan cara mencari di internet dan buat dalam bentuk makalah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amir Sjarifoedin Tj.A. (2011). *Minangkabau, Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjo*. Jakarta: PT Gria Media Prima.
- Emzir. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Gunning, Dennis. (1978). *The Teaching of History*. London: Longmand.
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widja, I. Gde. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.
- Herwandi. (1994), Tesis. *Nisan-nisan di Situs Mejan Tinggi Desa Talago Gunung Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat: Kajian Tentang Transfarmasi Budaya Tradisi Megalitik ke Budaya Islam*” Tesis Megister Humaniora Di Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepri nomor intendaris 03/BCB-TB/A/12/2007.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepri nomor intendaris 28/BCB-TB/A/12/2007.



Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepri nomor intentaris 09/BCB-TB/A/12/2007.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepri nomor intentaris 19/BCB-TB/A/12/2007 <https://www.klikkoran.com/monumen-batu-batikam-situs-perdamaian-nenek-moyang-minangkabau/2/?amp>.

Wawancara dengan ibu Siti Khaira, (49). Guru sejarah SMAN 1 Rambatan. Rambatan, 5 Januari 2021.

Wawancara dengan Dessy Novita,(39). Guru sejarah SMA Muhammadiyah Batusangkar. Batusangkar. 4 Januari 2021

Wawancara dengan Bapak Ahmad Dalan,(51). Pengawas Situs Megalitik Talago Gunung. Batusangkar, 23 Desember 2020